

**MEMBACA ULANG ANDE-ANDE LUMUT: FOLKLOR SEBAGAI IDENTITAS KOLEKTIF DAN KONTROL SOSIAL***Rereading Ande-Ande Lumut: Folklore as Collective Identity and Social Control***Aprilia Lailatunnuryah<sup>a</sup>, Setya Yuwana<sup>b</sup>, Rakmat Faisal<sup>c</sup>, B Basori<sup>d</sup>, Winci Firdaus<sup>e</sup>**<sup>abc</sup>Universitas Negeri Surabaya<sup>de</sup>Badan Riset dan Inovasi NasionalPos-el: [aprilialailatunnuryah@unesa.ac.id](mailto:aprilialailatunnuryah@unesa.ac.id), [setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id), [rakmatfaisal@unesa.ac.id](mailto:rakmatfaisal@unesa.ac.id), [basori@brin.go.id](mailto:basori@brin.go.id)**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membedah dimensi sosiologis dan psikologis cerita rakyat *Ande-Ande Lumut* melalui kompilasi teori fungsionalisme William R. Bascom dan teori ekspresi psikoanalitik Alan Dundes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks narasi *Ande-Ande Lumut* dari berbagai sumber tertulis. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi yang mengintegrasikan unit-unit naratif ke dalam empat fungsi folklor Bascom dan identifikasi simbolis berdasarkan teori citra mental Dundes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi *Ande-Ande Lumut* beroperasi sebagai instrumen kontrol sosial yang efektif dalam menegakkan norma kesetiaan dan moralitas tradisional di masyarakat Jawa. Secara psikoanalitik, tokoh Klenting Kuning dan Yuyu Kangkang ditemukan sebagai bentuk proyeksi identitas kolektif yang mengekspresikan ketegangan antara hasrat batiniah dengan batasan sosial (ego dan superego). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Ande-Ande Lumut* bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah mekanisme budaya yang menjaga stabilitas sosial sekaligus menjadi saluran sublimasi bagi aspirasi psikologis masyarakat pemiliknya.

**Kata-kata kunci:** *Ande-Ande Lumut*, analisis fungsi, identitas kolektif, kontrol sosial, warisan budaya

**Abstract**

*This study aims to dissect the sociological and psychological dimensions of the Ande-Ande Lumut folktale through a compilation of William R. Bascom's functionalism theory and Alan Dundes's psychoanalytic expression theory. The method used in this study is descriptive qualitative with a library study approach. Data collection techniques were carried out through documentation of Ande-Ande Lumut narrative texts from various written sources. Data analysis techniques used content analysis methods that integrate narrative units into Bascom's four folklore functions and symbolic identification based on Dundes's mental image theory. The results of the study indicate that the Ande-Ande Lumut narrative operates as an effective instrument of social control in upholding norms of loyalty and traditional morality in Javanese society. Psychoanalytically, the characters of Klenting Kuning and Yuyu Kangkang are found to be forms of collective identity projection that express the tension between inner desires and social boundaries (ego and superego). This study concludes that Ande-Ande Lumut is not merely entertainment, but a cultural mechanism that maintains social stability while also serving as a channel for sublimation for the psychological aspirations of its community.*

**Keywords:** *Ande-Ande Lumut*, narrative structure, functional analysis, cultural heritage.

**Informasi Artikel**Naskah Diterima  
3 Februari 2026Naskah Direvisi akhir  
12 Mei 2026Naskah Diterbitkan  
14 Juni 2026**Cara Mengutip**

Lailatunnuryah, Aprilia, dkk. (2026). Membaca Ulang Ande-Ande Lumut: Folklor sebagai Identitas Kolektif dan Kontrol Sosial. *Aksara*. 38(1). 53—65. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4815.53-65>

## PENDAHULUAN

Kajian terhadap folklor tidak dapat dilepaskan dari pendekatan fungsionalisme. Pendekatan yang melihat cerita rakyat sebagai sesuatu yang memiliki bentuk estetika, fungsi sosial, psikologis, dan kultural (Dorson, 1975; Hafstein, 2024). Dua tokoh penting dalam pendekatan ini —Bascom dan Dundes— menawarkan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam melihat fungsi sebuah karya folklor. Meski *Ande-Ande Lumut* kerap dikaji dari sisi struktural atau tematik, kajian secara mendalam mengenai fungsi-fungsi cerita ini dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa melalui pendekatan fungsionalisme klasik dan modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis komprehensif terhadap bagaimana legenda ini berfungsi dalam masyarakat dan mengapa ia tetap relevan hingga kini.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, masyarakat sering kali mengalami keterputusan dengan akar budayanya sendiri (Aprianti dkk., 2022; Astrini, 2025; Istiqamah & Widiyanto, 2020). Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah merevitalisasi cerita-cerita rakyat yang dimiliki. Hal itu perlu dilakukan karena cerita-cerita yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa selama berabad-abad, menyimpan potensi besar sebagai media pembentuk karakter, penyampai nilai, serta refleksi terhadap struktur sosial. Urgensi lain terletak pada relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam legenda ini terhadap persoalan kontemporer, seperti ketimpangan gender, relasi keluarga, dan konstruksi identitas perempuan. Dalam dunia yang semakin kompleks, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat menjadi sumber inspirasi untuk pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan berbasis budaya, yang kini semakin dibutuhkan dalam sistem pembelajaran nasional.

Melalui pendekatan fungsional, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bagaimana legenda *Ande-Ande Lumut* tidak hanya menjadi alat hiburan semata, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan meneguhkan norma sosial, menyampaikan ajaran moral, serta merefleksikan ketegangan dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Dengan menelaah legenda ini melalui dua perspektif sekaligus —Bascom dan Dundes— penelitian ini tidak hanya memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam terhadap fungsi cerita rakyat, tetapi juga membuka ruang komparatif yang memperkaya kajian folklor secara teoretis. Dengan demikian, penelitian ini penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk penguatan identitas budaya, pengembangan nilai moral masyarakat, dan pelestarian narasi lokal yang sarat makna.

Perkembangan penelitian terhadap cerita rakyat Indonesia sangat menarik. Banyak teori dan pendekatan digunakan untuk mengungkap apa yang sesungguhnya tersimpan dalam cerita-cerita dari seluruh Nusantara tersebut. Di antara teori dan pendekatan yang digunakan adalah teori struktur naratif Propp. Berikut ini dikemukakan beberapa artikel mengkaji cerita rakyat menggunakan fungsi naratif Propp, di antaranya artikel Sumarsono dkk. (2025) Aini dkk. (2025); Mandowen (2025); Mariah dkk. (2025); Syarfina & Anggraini (2024); dan Zahra'ni & Kurniawan (2026). Kelima artikel tersebut menerapkan teori morfologi naratif Vladimir Propp sebagai kerangka analisis utama dalam membedah struktur fungsi dan peran tokoh dalam karya sastra yang mereka kaji. Meskipun objek kajiannya berbeda simpulan yang mereka dapatkan cenderung mirip, yakni terdapat pola struktur naratif yang konsisten di mana fungsi-fungsi Propp (seperti *absentation*, *interdiction*, hingga *victory*) tetap menjadi tulang punggung cerita, sekaligus mengungkap bahwa peran tokoh bersifat dinamis namun tetap terikat pada skema tujuh lingkup tindakan (*spheres of action*).

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatunnuryah & Basori (2025) Gita (2023); Lutfiyah (2024); Nuranisah (2024); Pitaloka (2024); Qomariah dkk. (2023); Rinawati & Puspitasari

(2022); dan Sumitri (2023) menerapkan teori fungsionalisme William R. Bascom untuk membedah peran tradisi lisan dan folklor dalam kehidupan masyarakat. Melalui perspektif ini, artikel-artikel tersebut menyimpulkan bahwa folklor bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan instrumen aktif yang berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan kolektif, alat pengesahan pranata budaya, pedagogi pendidikan nilai, serta sarana pemaksa berlakunya norma sosial sekaligus pengendali masyarakat agar keharmonisan komunitas tetap terjaga. Secara spesifik, temuan mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam narasi rakyat mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, memperkuat identitas kultural, dan menjadi fondasi moral yang efektif dalam menghadapi pergeseran sosial di berbagai wilayah kajian mereka.

Beberapa artikel penelitian menerapkan teori strukturalisme Dundes untuk membedah anatomi cerita rakyat di berbagai wilayah Indonesia, mulai dari Jawa, Kalimantan Utara, hingga Sulawesi. Penelitian Apriani (2021); Hidayatullah dkk., (2020); Kanzunnudin (2020); dan Oktivisari dkk. (2024) secara khusus menggunakan konsep motifeme untuk mengidentifikasi pola naratif yang stabil dalam cerita lisan suku Tidung, legenda di Karanganyar, serta kisah dua Sunan yang beradu jago. Analisis struktural ini memungkinkan para peneliti untuk memetakan alur cerita bukan sebagai rangkaian peristiwa acak, melainkan sebagai struktur logis yang terdiri dari unit-unit tindakan (seperti *Lack* dan *Lack Liquidated*) yang membentuk pola dasar narasi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menunjukkan bagaimana cerita rakyat lokal memiliki kesamaan pola struktural dengan folklor universal, namun tetap mempertahankan kekhasan budaya setempat. Melalui pembedahan struktural ini, para peneliti berhasil mengidentifikasi tipologi cerita dan membuktikan bahwa folklor lisan memiliki sistem internal yang rapi yang memungkinkannya bertahan secara turun-temurun di tengah masyarakat pendukungnya.

Selain aspek struktural, beberapa penulis menitikberatkan analisis pada sisi fungsi folklor sebagai alat transmisi nilai dan kontrol sosial. Hal ini dilakukan oleh Arwansyah dkk. (2022); Maukar dkk. (2018); dan Yunisa dkk. (2024). Penelitian pada tradisi Saparan Ki Ageng Gribig (Arwansyah dkk., 2022) dan cerita rakyat Bantimurung (Yunisa dkk., 2024) menunjukkan bahwa folklor berfungsi melampaui hiburan; ia menjadi media dakwah, pendidikan moral, serta pembentuk kesadaran sosial dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks masyarakat Minahasa, teori Dundes digunakan untuk mengungkap bagaimana kearifan lokal ditransmisikan kepada generasi muda guna menjaga stabilitas identitas kelompok (Maukar dkk., 2018). Secara kolektif, hasil penelitian ini menegaskan pandangan Dundes bahwa folklor berfungsi sebagai proyeksi citra mental masyarakat yang mampu menyuarakan aspirasi kolektif sekaligus menjadi mekanisme penegak norma. Penggunaan teori Dundes dalam artikel-artikel ini berhasil memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam menginterpretasikan hubungan antara teks lisan dengan perilaku sosial masyarakat modern, membuktikan bahwa warisan masa lalu tetap fungsional sebagai pedoman hidup dan sarana integrasi sosial di era kontemporer.

Sintesis terhadap berbagai literatur di atas menunjukkan bahwa kajian cerita rakyat di Indonesia telah berkembang melampaui sekadar dokumentasi tekstual, beralih menuju pembedahan makna yang multidimensional. Melalui integrasi teori morfologi Propp (Brusentsev dkk., 2012; Gerv, 2021; Propp, 1968), fungsionalisme Bascom (2018), hingga strukturalisme-fungsional Dundes (Carroll, 2012; Dundes, 1965; Simon J Bronner, 2009), terlihat jelas adanya benang merah yang menghubungkan antara kekakuan struktur naratif dengan kedinamisan fungsi sosialnya. Cerita rakyat adalah sebetuk sistem kebudayaan yang terorganisir secara logis untuk menjaga keseimbangan antara proyeksi psikologis individu dan stabilitas norma kolektif. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memetakan kompleksitas folklor Nusantara. Setiap motif naratif yang ditemukan senantiasa merepresentasikan identitas, nilai kearifan, dan mekanisme kontrol sosial yang masih relevan dalam mengawal dinamika masyarakat modern.

## METODE

Artikel ini ditulis dengan narasi yang bersifat ideografis. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data utama Legenda *Ande-Ande Lumut* diambil dari *indonesiakaya.com*. Indonesia Kaya adalah portal informasi kebudayaan Indonesia yang bertujuan memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. Informasi tentang budaya dalam portal ini disajikan dalam bentuk artikel, gambar, serta video. Di samping itu, dibaca juga cerita *Ande-Ande Lumut* ini dari Anggraeni (2024); Anonim (2025); dan Susilo (2013).

Tahap penyediaan data dilakukan dengan pembacaan legenda *Ande-Ande Lumut* versi *indonesiakaya.com*. Teks dari *indonesiakaya.com* dipilih sebagai teks utama karena lebih lengkap dan lebih detail dalam struktur naratifnya. Pembacaan teks dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Dalam teknik baca, penulis membaca secara berulang teks *Ande-Ande Lumut*. Dalam proses pembacaan itu, penulis mencatat beberapa kalimat atau klausa yang dianggap memenuhi syarat sebagai data struktur naratif serta fungsinya. Kriteria struktur naratif dan fungsi menjadi kunci utama dalam pencatatan. Selain data primer yang berupa teks legenda *Ande-Ande Lumut*, penulis juga menggunakan data sekunder yang berupa literatur-literatur dan riset terdahulu yang membahas tentang legenda *Ande-Ande Lumut*. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun menggunakan kode data yang akan mempermudah dalam proses analisis.

Data-data yang sudah tersusun itu kemudian dianalisis secara tekstual tanpa mengaitkan dengan hal-hal di luar teks. Dalam analisis, teks novel yang sudah berwujud data tersebut disajikan secara utuh. Selanjutnya diamati ciri struktur naratif serta fungsinya. Dalam proses pengamatan itu penulis juga berusaha mencari dan memahami makna yang tersirat di dalamnya. Penyajian data disusun berdasarkan ciri struktur naratif dan fungsinya. Data yang sudah diklasifikasikan dan dianalisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, diverifikasi, dan dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat dalam berbagai bentuknya hidup dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ia menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita itu diwujudkan dalam beragam bentuk dan fungsi. Dongeng-dongeng lucu berfungsi sebagai hiburan, banyak tokoh-tokoh lucu dari berbagai daerah di Indonesia, Kabayan dan Cepot pada kebudayaan Sunda, Punakawan dalam kebudayaan Jawa, Palui dalam kebudayaan Melayu Kalimantan. Tokoh-tokoh tersebut memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka berfungsi sebagai penghibur, pembawa nilai-nilai moral, dan merefleksikan nilai-nilai budaya Indonesia. Tokoh-tokoh ini sering kali menjadi representasi dari rakyat jelata, yang menyuarakan keresahan dan harapan mereka melalui humor dan kecerdikan. Di samping itu, cerita rakyat juga mengemban fungsi pendidikan dan kontrol sosial, meningkatkan kohesi sosial, kesadaran lingkungan, serta pelestarian budaya. Berikut ini, akan dipaparkan beberapa fungsi cerita *Ande-Ande Lumut* berdasarkan pandangan Bascom dan Dundes.

### *Fungsi Hiburan dan Pelarian dari Kenyataan*

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai nilai dan norma, tetapi juga sebagai sarana hiburan yang menawarkan pelarian dari kenyataan hidup yang berat. Dalam narasi *Ande-Ande Lumut*, unsur-unsur magis, dramatik, dan fantasi disisipkan secara apik untuk memberikan kesenangan imajinatif bagi pendengar atau pembacanya. Keberadaan elemen-elemen ini menciptakan sebuah dunia alternatif yang memungkinkan masyarakat sejenak melupakan kompleksitas persoalan sehari-hari dan masuk ke dalam ruang impian yang penuh keajaiban. Berikut ini adalah penjabaran data yang menunjukkan bagaimana unsur hiburan dan

pelarian diwujudkan dalam cerita tersebut. Pertama, aspek pelarian (*escapism*) muncul melalui transformasi tokoh dan kehadiran keajaiban. Klenting Kuning, yang semula dicitrakan sebagai gadis miskin yang terpinggirkan dan "kotor", secara dramatis bertransformasi menjadi sosok Dewi Sekartaji yang anggun. Kehadiran benda-benda magis seperti pusaka yang mampu membelah sungai menjadi daratan memberikan sensasi ketakjuban yang memuaskan imajinasi kolektif. Secara psikologis, hal ini memberikan harapan bahwa kesulitan hidup dapat diatasi oleh kekuatan luar biasa atau perubahan nasib yang tak terduga. Kedua, unsur dramatik dibangun melalui konflik sayembara dan ketegangan saat menyeberangi sungai yang dijaga oleh Yuyu Kangkang. Interaksi antara para Klenting dengan Yuyu Kangkang sering kali dibumbui dengan dialog yang jenaka namun sarkastis, yang dalam pertunjukan rakyat seperti ketoprak, menjadi sumber gelak tawa. Ketegangan saat Ande-Ande Lumut menolak satu per satu pelamar yang cantik namun "cacat" moral, hingga akhirnya memilih Klenting Kuning, menciptakan kepuasan emosional atau katarsis bagi audiens. Dengan demikian, *Ande-Ande Lumut* berhasil memadukan fungsi didaktis dengan estetika hiburan, menjadikannya sebuah narasi yang tetap digemari karena kemampuannya memanjakan fantasi sekaligus memberikan kelegaan psikologis bagi masyarakatnya.

*[1.1] "Saat sedang mencuci pakaian, seekor burung bangau tiba-tiba datang dan memberinya sebuah cambuk. Bangau yang bisa berbicara itu memberi tahu Klenting Kuning bahwa jika ia menyusul ketiga kakak angkatnya, ia akan bisa bertemu dengan Panji Asmarabangun."*

Data [1.1] dapat diinterpretasi sebagai kehadiran burung bangau yang bisa bicara dan memberi cambuk ajaib merupakan unsur fiktif yang tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata. Hal tersebut menciptakan dunia imajinatif yang menghibur bagi pendengar/penikmat cerita. Tokoh-tokoh fiktif imajinatif adalah salah satu bentuk hiburan. Dalam masyarakat tradisional yang hidup dalam tekanan ekonomi atau struktur sosial yang ketat, unsur fiktif imajinatif seperti ini menjadi sarana pelarian psikologis dari realitas sehari-hari. Hal itu merupakan salah satu bentuk eskapisme manusia. Narasi telah menjadi pusat kehidupan manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Para psikolog dan teoretikus sastra telah mengidentifikasi tentang bagaimana manusia sangat candu pada fiksi. Bagi manusia, dunia fiksi merupakan salah satu bentuk permainan asah otak yang akan terus mengasah benak kita, membentuk dan menyimulasikan dunia yang ada di sekitarnya. Kisah bangau yang berbicara dalam *Ande-Ande Lumut* adalah salah satu bentuk permainan untuk mengimajinasikan strategi-strategi kognitif menghadapi situasi sosial dalam dunia nyata pencerita maupun pendengar atau pembaca cerita.

*[1.2] "Panji Asmarabangun tinggal di rumah seorang nenek tua bernama Mbok Randa dan menyamar sebagai Ande Ande Lumut yang sedang mencari istri."*

Data [1.2] diinterpretasikan sebagai penyamaran tokoh bangsawan menjadi rakyat biasa memberikan elemen cerita yang dramatis dan menarik, serta memperkaya pembaca bahwa status sosial bisa berubah, bahkan seorang raja bisa hidup sebagai rakyat jelata. Hal ini memberi pelarian dari batas-batas sosial yang rigid dalam masyarakat nyata. Pada satu sudut pandang yang lain terdapat juga raja yang diasosiasikan sebagai tampan rupawan, dengan kekuatan super, dengan arogansi dan kekuasaannya yang melampaui batas. Ada pula rakyat jelata yang rendah hati, suka menolong, cerdik, yang memiliki keberanian untuk melawan keangkuhan dan kecongkakan raja. Akan tetapi karakter Panji Asmarabangun dibuat dengan sudut yang berbeda. Ia adalah raja tampan, gagah, yang memiliki kekuasaan, tapi ia dapat menampilkan dirinya sebagai rakyat jelata, bergaul dan bersosialisasi dengan rakyat kecil. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk hiburan bagi pembaca. Pembaca atau pendengar yang sebagian besar adalah rakyat, dapat membayangkan bahwa mereka dapat dekat dengan sang raja, berbicara, bersikap

biasa saat berhubungan dengan raja. Mereka juga dapat bermimpi bahwa suatu saat mereka akan dapat menjadi orang yang gagah, tampan, dan berkuasa.

### ***Fungsi Pendidikan Moral dan Sosial***

Salah satu fungsi utama folklor adalah sebagai sarana pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan norma sosial kepada masyarakat, terutama bagi generasi muda. Dalam konteks budaya Jawa, cerita rakyat bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan instrumen pedagogi yang efektif untuk membentuk karakter individu agar selaras dengan harmoni sosial. Cerita *Ande-Ande Lumut* memuat pesan-pesan moral yang sangat kuat melalui penokohan yang kontras, di mana Klenting Kuning menjadi figur sentral sekaligus teladan dalam aspek kesabaran, kejujuran, dan keteguhan hati. Penjabaran berikut menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan sosial tersebut tercermin secara mendalam dalam jalinan narasi. Pertama, nilai keteguhan prinsip diproyeksikan melalui interaksi tokoh dengan Yuyu Kangkang. Di tengah godaan untuk menyeberangi sungai secara instan, Klenting Kuning memilih untuk tidak mengorbankan kehormatannya demi kemudahan sementara. Hal ini mengajarkan bahwa integritas diri jauh lebih berharga daripada pencapaian materi atau status sosial yang didapat melalui kompromi moral. Kesediaan Klenting Kuning untuk tetap memegang prinsip meskipun harus menempuh jalan yang lebih sulit memberikan pesan bahwa proses yang benar akan membuahkan hasil yang mulia. Kedua, cerita ini menekankan pada konsep kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi penderitaan. Sebagai tokoh yang tertindas oleh saudara-saudaranya, Klenting Kuning tidak membalas kejahatan dengan kebencian, melainkan dengan ketekunan kerja. Secara sosiopsikologis, ini mencerminkan kearifan lokal tentang "ngunduh wohing pakarti"—bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan balasannya pada waktu yang tepat. Melalui akhir cerita yang bahagia, folklor ini melegitimasi norma masyarakat bahwa kejujuran batiniah akan selalu menang di atas kepalsuan fisik. Dengan demikian, *Ande-Ande Lumut* berfungsi sebagai ruang kelas budaya yang mengarahkan generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai etika universal dalam bingkai kearifan Nusantara.

[2.1] "*Kehidupan sang putri terasa sangat berat, lantaran ia mesti menjadi pembantu yang sering disuruh-suruh oleh ketiga kakak angkatnya.*"

Data [2.1] menyampaikan sisi pendidikan moral melalui karakter Klenting Kuning. Ia ditempatkan dalam posisi sosial yang rendah dan mengalami penindasan dari kakak-kakak angkatnya, namun ia tidak membalas perlakuan buruk tersebut. Sikapnya mencerminkan nilai kesabaran dan keikhlasan meskipun tidak dihargai. Tokoh Klenting Kuning menampilkan sikap etos kerja serta keteladanan moral yang menunjukkan kebajikan pribadi lebih penting daripada status sosial atau kekuasaan.

Dewi Sekartaji, yang menyamar sebagai Klenting Kuning, memanifestasikan karakter bangsawan sejati yang bukan sekadar simbol status, melainkan kedalaman integritas. Ia menunjukkan kerelaan luar biasa untuk menanggalkan kemuliaan istana demi menjalani kehidupan sebagai rakyat jelata, bahkan ketika ia harus berada dalam posisi yang paling rendah dan tertindas. Di bawah tekanan ibu tiri dan saudara-saudara angkatnya yang kasar, Klenting Kuning menampilkan sosok yang mempesona secara fisik sekaligus mental. Ia tidak membalas keburukan dengan dendam, melainkan dengan ketabahan yang mencerminkan keagungan budi pekerti dalam situasi paling buruk yang pernah ia hadapi. Kemampuannya untuk bertahan dalam penindasan tanpa kehilangan jati diri menunjukkan kekuatan "jiwa bangsawan" yang tak tergoyahkan oleh keadaan luar. Ia adalah representasi dari idealisme moral masyarakat Jawa, di mana keunggulan seseorang tidak dilihat dari kemewahan pakaian atau wajah yang rupawan semata, melainkan dari kemurnian niat dan keteguhan hati. Meskipun ia dicitrakan dengan

pakaian lusuh dan aroma yang tidak sedap, pancaran kecantikan batinnya tetap menembus segala rintangan. Ketangguhan Klenting Kuning dalam menghadapi sikap semena-mena dari orang-orang terdekatnya menjadi bukti bahwa martabat sejati tidak akan pernah luntur oleh lumpur kehinaan. Melalui tokoh ini, narasi *Ande-Ande Lumut* menegaskan bahwa kualitas moral adalah satu-satunya jembatan yang mampu menghubungkan kembali seseorang dengan hakikat kemuliaannya yang hakiki.

[2.2] *"sayangnya, mereka melarang Klenting Kuning untuk ikut dan malah menyuruhnya untuk mencuci"*

Data [2.2] menggambarkan bentuk penindasan dan ketidakadilan sosial, tokoh yang lemah secara status justru paling direndahkan. Namun Klenting Kuning tidak membangkang, justru tetap patuh. Pada bagian ini, nilai kesabaran dan kerendahan hati kembali diajarkan. Klenting Kuning menunjukkan bahwa cemoohan, tekanan, tidak perlu dibalas dengan perlawanan dan pembangkangan. Ia patuh mengikuti alur kemauan ibu dan saudara-saudara angkatnya, mematuhi perintah tanpa sedikitpun penolakan apalagi pembalasan. Ia tidak tergoda untuk menampilkan dirinya sebagai putri bangsawan. Ia memilih untuk menampilkan diri sebagai putri sederhana yang patuh, jujur, dan punya semangat untuk mengabdikan. Membalas kebaikan ibu dan saudara-saudara angkatnya yang mau mengangkatnya sebagai anak, memberikan tempat berlindung.

### ***Fungsi Penguatan dan Validasi Norma Sosial dan Budaya***

Cerita rakyat sering kali berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi norma-norma sosial serta nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan konflik yang disajikan, cerita *Ande-Ande Lumut* menegaskan aturan tentang kesopanan, kehormatan, peran gender, serta batas antara perilaku yang dapat diterima maupun yang ditolak secara keras oleh sosial. Penjabaran berikut akan menunjukkan bagaimana norma-norma tersebut dikukuhkan secara rigid dalam alur cerita, bertindak sebagai jangkar moral bagi masyarakat pendukungnya. Pertama, penegasan norma dilakukan melalui "seleksi moral" dalam sayembara pemilihan pasangan. Alur cerita yang menempatkan *Ande-Ande Lumut* sebagai penguji memberikan pesan kuat bahwa status sosial yang tinggi (pangeran) harus dipasangkan dengan kehormatan moral yang setara. Ketika Klenting Merah dan saudara-saudaranya diterima untuk menyeberang oleh Yuyu Kangkang dengan imbalan ciuman, narasi ini sedang membangun batas tegas tentang perilaku yang dianggap menyimpang. Penolakan *Ande-Ande Lumut* terhadap mereka bukan sekadar urusan selera pribadi, melainkan representasi penolakan sosial terhadap pelanggaran etika seksual dan hilangnya rasa malu (*isin*), yang merupakan pilar penting dalam krama Jawa. Kedua, cerita ini mengukuhkan peran gender tradisional melalui dikotomi antara kesabaran dan pragmatisme. Klenting Kuning diposisikan sebagai pahlawan karena ia patuh pada batasan moral meski dalam situasi sulit, sementara tokoh lainnya ditolak karena memilih cara instan yang melanggar kesusilaan. Dengan demikian, *Ande-Ande Lumut* berfungsi sebagai mekanisme "polisi budaya" yang terus mengingatkan masyarakat bahwa pembiaran terhadap pelanggaran norma akan berujung pada kegagalan sosial (ditolaknya lamaran), sedangkan kepatuhan pada nilai-nilai kehormatan akan membawa individu pada restorasi status dan kebahagiaan hidup. Narasi ini secara efektif menyosialisasikan aturan hidup tanpa terkesan menggurui, namun tetap memberikan konsekuensi logis yang nyata dalam imajinasi kolektif pembacanya.

[3.1] *"Secara bergantian—Klenting Merah, Klenting Hijau, dan Klenting Biru menunjukkan wajahnya yang rupawan pada Ande Ande Lumut. Tapi, tak ada satu pun dari mereka yang terpilih, karena mereka telah mencium Yuyu Kangkang. Ternyata, Yuyu*

*Kangkang adalah utusan Ande Ande Lumut yang bertugas untuk menguji para peserta sayembara.”*

Data [3.1] secara langsung menunjukkan sanksi sosial terhadap perilaku yang dianggap tidak bermoral atau menyimpang dari norma budaya, yakni mencium makhluk asing (Yuyu Kangkang) meskipun dalam konteks terdesak. Dalam norma tradisional terutama budaya Jawa, kehormatan diri dan kesucian perempuan sangat dijunjung tinggi. Ketiga Klenting (merah, hijau, biru) gagal dalam sayembara karena melanggar batas kesopanan dan norma keasusilaan. Sanksi sosial yang didapatnya adalah penolakan dari Ande-Ande Lumut. Harapan mereka untuk memperoleh status sosial atau kebahagiaan yang diidamkan (menikah dengan pangeran) gagal karena perilaku mereka sendiri. Mereka tidak mampu menjaga diri dari beragam godaan yang akan selalu ada dalam proses kehidupan. Secara simbolik, mereka "dikalahkan" oleh Klenting Kuning yang sederhana dan setia, mampu menjaga kehormatan diri untuk tidak mencium Yuyu Kangkang.

*[3.2] "Klenting Merah, Klenting Hijau, Klenting Biru berdandan semenawan mungkin untuk melamar Ande-Ande Lumut"*

Data [3.2] menggambarkan mereka mengandalkan penampilan fisik untuk mendapatkan suami bangsawan, bukan kualitas pribadi. Hal ini menyindir nilai sosial yang hanya menilai perempuan dari penampilan. Dalam kehidupan sosial, penampilan fisik tidak akan bertahan lama, sebaliknya sikap dan perilaku menjadi sesuatu yang abadi. Cerita ini justru membalikkan nilai tersebut dengan memperkuat norma bahwa sifat lebih utama daripada rupa. Karakter-karakter seperti ini mulai menggejala dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai sikap dan perilaku diabaikan dan mengedepankan tampilan fisik dan gengsi. Uang, kekayaan, kekuasaan, penampilan menjadi nilai-nilai yang dikejar dengan mengabaikan kesederhanaan, kejujuran, kehormatan diri. Penanaman karakter sebagaimana yang ditampilkan oleh Klenting Kuning menjadi penting untuk dikedepankan.

### ***Fungsi Kritik Sosial***

Selain sebagai sarana hiburan dan pendidikan, cerita rakyat berperan krusial sebagai media kritik sosial yang menyuarakan ketimpangan, ketidakadilan, serta penyimpangan perilaku dalam masyarakat. Dalam narasi *Ande-Ande Lumut*, kritik terhadap diskriminasi, kesenjangan status, dan penyalahgunaan kekuasaan dalam lingkup keluarga tersirat secara tajam melalui perlakuan semena-mena terhadap Klenting Kuning. Penjabaran berikut mengungkap bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial tersebut dikonstruksi untuk menggugah kesadaran kolektif pembacanya.

Pertama, cerita ini mengkritik praktik diskriminasi domestik yang membedakan martabat manusia berdasarkan penampilan fisik dan status sosial. Perlakuan ibu angkat dan saudara-saudara Klenting Kuning mencerminkan patologi sosial di mana individu yang dianggap "lemah" atau "tidak menarik" secara lahiriah sering kali dieksploitasi dan dipinggirkan. Melalui penderitaan Klenting Kuning yang dipaksa melakukan pekerjaan kasar sementara saudara-saudaranya bersolek, folklor ini sedang menyindir ketidakadilan distribusi peran dan kasih sayang dalam struktur keluarga yang tidak sehat. Kritik ini tetap relevan sebagai pengingat akan bahaya stigmatisasi terhadap mereka yang berada di posisi marginal.

Kedua, kritik sosial diarahkan pada standar moralitas masyarakat yang sering kali bersifat semu atau hipokrit. Tokoh Klenting Merah dan kawan-kawannya merepresentasikan kelompok yang mengejar status (pernikahan dengan pangeran) dengan menghalalkan segala cara, termasuk menggadaikan kehormatan. Sebaliknya, Ande-Ande Lumut sebagai otoritas penilai menunjukkan bahwa kekuasaan sejati seharusnya tidak buta oleh polesan luar. Dengan menolak mereka yang cantik namun "cacat" integritas, narasi ini memberikan tamparan keras terhadap

budaya pragmatisme dan kedangkalan moral. Akhir cerita yang memenangkan Klenting Kuning berfungsi sebagai visi subversif bahwa keadilan pada akhirnya akan memihak pada mereka yang tertindas namun tetap memegang teguh kebenaran batiniah. Dengan demikian, *Ande-Ande Lumut* bukan sekadar dongeng, melainkan manifestasi perlawanan terhadap ketimpangan sosial melalui jalur kultural.

*[4.1] "Klenting Merah, Klenting Hijau, dan Klenting Biru berdandan semenawan mungkin untuk melamar Ande Ande Lumut. Sayangnya, mereka melarang Klenting Kuning untuk ikut dan malah menyuruhnya untuk mencuci pakaian."*

Data [4.1] menyatakan pernyataan yang mengandung kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ketimpangan perlakuan dalam keluarga, terutama kepada individu yang lemah secara status. Klenting Kuning sebagai anak angkat, sekaligus perempuan yang bekerja keras, justru dihalangi aksesnya terhadap kesempatan sosial (ikut sayembara) oleh ibu dan kakak-kakaknya. Sayembara yang dibuka untuk semua penduduk mestinya dapat diikuti oleh semua. Akan tetapi, ibu dan saudara-saudara angkatnya telah menghalanginya. Dengan kelicikan dan beragam cara, mereka membuat Klenting Kuning tidak mengikuti sayembara itu. Adegan ini merupakan bagian dari kritik sosial bahwa kekuasaan, bagaimanapun besarnya sejatinya tidak boleh digunakan untuk menghambat atau menghalangi siapa pun untuk mendapatkan haknya. Semua rakyat juga memiliki hak untuk mendapatkan keberuntungan, kekuasaan dan sebagainya. Tidak ada seorang pun yang berhak untuk menghalangi.

*[4.2] "Selama tinggal di rumah tersebut, Sekartaji berganti nama menjadi Klenting Kuning. Kehidupan sang putri terasa sangat berat, lantaran ia mesti menjadi pembantu yang sering disuruh-suruh oleh ketiga kakak angkatnya. Tak hanya disuruh memasak, mencuci, dan membersihkan setiap sudut rumah, ia bahkan kerap dirundung oleh ketiga kakaknya."*

Data [4.2] secara tajam memperkuat kritik sosial terhadap praktik diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang kerap menimpa perempuan dari kelas bawah atau mereka yang dianggap tidak memiliki "darah murni" dalam hierarki sosial. Penggantian nama tokoh utama menjadi "Klenting Kuning" bukan sekadar perubahan identitas fungsional, melainkan mencerminkan penghapusan jati diri yang bersifat sistematis. Dalam perspektif sosiokultural, nama adalah representasi martabat dan eksistensi; dengan demikian, pemberian label "Kuning" yang diasosiasikan dengan kondisi lusuh dan kotor bertindak sebagai simbol dehumanisasi terhadap kelompok yang tidak berdaya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kelompok dominan—dalam hal ini ibu dan saudara angkat—mengggunakan kekuasaan mereka untuk menyalpkan identitas asli seseorang guna melanggengkan penindasan. Secara psikologis, penghilangan nama asli ini merupakan upaya untuk memutus hubungan emosional tokoh dengan masa lalu kebangsawannya, sekaligus memaksa subjek untuk menerima status subordinatnya. Kritik ini menyorot realitas sosial di mana mereka yang marginal sering kali dipaksa kehilangan suara dan identitasnya agar tetap berada dalam kontrol struktur kekuasaan yang timpang. Melalui simbolisme "Klenting Kuning", narasi ini menyuarakan perlawanan terhadap stigmatisasi yang melumpuhkan jati diri manusia.

### ***Fungsi Meningkatkan Solidaritas dan Identitas Kolektif***

Dalam cerita *Ande-Ande Lumut*, dinamika hubungan antar tokoh yang melampaui batas status sosial dan ikatan darah menunjukkan pentingnya solidaritas, balas budi, serta penghormatan terhadap orang yang berjasa. Nilai-nilai ini menjadi pondasi dalam membangun ikatan sosial yang kuat dan mencerminkan jati diri budaya kolektif masyarakat pendukungnya yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan etika timbal balik (*reciprocity*). Penjabaran berikut akan menunjukkan bagaimana cerita ini memperlihatkan fungsi solidaritas

dan penguatan identitas bersama sebagai elemen kunci dalam menjaga kohesi sosial. Pertama, solidaritas yang melampaui kelas sosial terlihat pada hubungan antara Ande-Ande Lumut (Pangeran yang menyamar) dengan Mbok Randa Dadapan, serta Klenting Kuning dengan ibu angkatnya. Meskipun terdapat unsur penindasan dalam keluarga angkat, secara struktural cerita ini memperlihatkan bagaimana individu dari latar belakang berbeda saling terikat dalam jaringan kepentingan sosial. Keputusan Ande-Ande Lumut untuk menetap di desa dan menjadikan Mbok Randa sebagai ibu angkatnya merupakan simbolisasi dari penghormatan terhadap rakyat jelata dan pengakuan bahwa keberadaan pemimpin tidak dapat dipisahkan dari dukungan masyarakat bawah. Hal ini memperkuat identitas kolektif bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh asal-usul darah semata, melainkan oleh kemampuannya membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Kedua, nilai balas budi menjadi pengikat moral yang sangat kuat dalam alur cerita. Keberhasilan Klenting Kuning mencapai tujuannya tidak lepas dari bantuan kekuatan-kekuatan simbolis yang mewakili "jasa" masa lalu atau restu alam. Penghormatan terhadap mereka yang berjasa—baik itu orang tua angkat maupun penolong di perjalanan—menegaskan norma bahwa stabilitas sosial hanya dapat dicapai jika setiap anggota masyarakat memahami kewajiban moral untuk saling menghargai. Dengan demikian, *Ande-Ande Lumut* berfungsi sebagai cermin budaya yang memvalidasi bahwa kekuatan sebuah komunitas terletak pada solidaritas yang tulus dan pengakuan kolektif terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang pada akhirnya mempererat identitas mereka sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya.

[5.1] *"Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk kembali dan juga mengajak Mbok Randa untuk tinggal di istana sebagai ucapan terima kasih."*

Data [5.1] mencerminkan nilai solidaritas antar individu lintas kelas sosial dan usia. Meski Mbok Rondo merupakan rakyat biasa dan hidup sederhana, kebajikannya diakui dan dibalas oleh Panji Asmarabangun dan Klenting Kuning. Tindakan tersebut memvalidasi nilai balas budi, penghormatan terhadap orang tua atau pengasuh, pengakuan terhadap kontribusi masyarakat kecil.

[5.2] *"Panji Asmarabangun tinggal di rumah seorang nenek tua bernama Mbok Randa dan menyamar sebagai Ande Ande Lumut yang sedang mencari istri. Ia kemudian menjadi anak angkat dari Mbok Randa."*

Data [5.2] dapat diinterpretasi sebagai pemilihan Mbok Rondo sebagai tempat tinggal kepercayaan dan solidaritas sosial antar generasi. Panji yang seorang bangsawan rela tinggal dan menyamar sebagai rakyat biasa, memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dan keterbukaan antar kelas sosial sangat dihargai dalam struktur budaya.

### ***Fungsi Transformasi Harapan***

Fungsi transformasi harapan pada cerita *Ande-Ande Lumut* tercermin melalui perubahan nasib tokoh utama dari keterpinggiran menuju kebahagiaan. Fungsi ini merujuk pada bagaimana cerita rakyat menyuguhkan perubahan nasib tokoh dari kondisi sulit, menuju kehidupan yang lebih baik, sebagai bentuk penguatan kondisi psikologis dan moral bagi pendengarnya. Berikut ini adalah penjabaran data yang menunjukkan transformasi harapan diwujudkan dalam cerita.

[6.1] *"Ia pun memilih Klenting Kuning sebagai calon istrinya"*

Data [6.1] dapat dimaknai sebagai pernyataan yang menandai puncak transformasi nasib Klenting Kuning, sebagai sosok yang tertindas, diperlakukan seperti pembantu dan disingkirkan, menjadi perempuan yang dipilih langsung oleh pangeran (*Ande-Ande Lumut*) sebagai istrinya.

[6.2] "Ia mesti menjadi pembantu... tetapi tetap sabar dan mengerjakan semua tugas rumah"

Data [6.2] dimaknai sebagai tokoh Klenting Kuning sebagai sosok tertindas yang mengalami ketidakadilan, namun tidak membalas dengan kejahatan. Hal tersebut membangun ketegangan dramatis yang memperkuat efek transformasi saat ia akhirnya mendapatkan kebahagiaan.

## SIMPULAN

Dengan menggabungkan pendekatan teoretis dari Bascom dan Dundes diperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang kedalaman dan fungsi cerita *Ande-Ande Lumut* dalam kehidupan masyarakat. Cerita ini bukan sekadar hiburan atau dongeng masa kecil, melainkan sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, serta kerendahan hati, sebagaimana ditegaskan oleh Bascom. Selain itu, struktur naratif dan konflik tokoh-tokohnya merepresentasikan identitas budaya serta dinamika psikologis kolektif masyarakat Jawa, seperti dijelaskan oleh Dundes. Cerita rakyat seperti *Ande-Ande Lumut* hidup melalui tradisi lisan dan pertunjukan, menjadikannya bagian dari praktik budaya yang aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis yang mengintegrasikan ketiga teori ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar kisah tradisional—ia adalah wahana pendidikan budaya, cermin masyarakat, serta alat komunikasi antar generasi yang terus relevan hingga kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Andajani, K., & Martutik. (2025). Analisis Cerita Rakyat "SI KANTAN": Kajian Struktural Naratif Vladimir Proop. *Jurnal Onoma; Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 258–265.
- Anggraeni, M. (2024). *Ande-Ande Lumut*, Cerita Rakyat Jawa Timur Kaya Pesan Moral. *GoodNews*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/11/27/ande-ande-lumut-cerita-rakyat-jawa-timur-kaya-pesan-moral>
- Anonim. (2025). Legenda Ande-Ande Lumut (Legend Folktale). *Sederet.Com*. <https://www.sederet.com/tutorial/legenda-ande-ande-lumut-legend-folktale/>
- Apriani, E. (2021). The Narrative Structure Analysis of Tidung Oral Story on Alan Dundes at Tarakan City, North Kalimantan (Folklore Study). *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)*, 619(Iciep 2020), 61–66.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul*, 6(1), 996–998.
- Arwansyah, Y. B., Suyitno, & Winarni, R. (2022). Analysis of Function in the Ki Ageng Gribig Folklore. *ICHSS 2021*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2021.2322809>
- Astrini, N. N. R. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat. *Edu Society*, 5(2), 1270–1275.
- Bascom, W. R. (2018). *Frontiers of Folklore* (W. R. Bascom (ed.)). Routledge by Taylor Francis.
- Brusentsev, A., Hitchens, M., & Richards, D. (2012). *An investigation of Vladimir Propp 's 31 Functions and 8 Broad Character types and how they apply to the analysis of video games*.
- Carroll, M. P. (2012). Alan Dundes; An Introduction. In L. B. Boyer, R. M. Boyer, & S. M. Sonnenberg (Eds.), *The Psychoanalytic Study of Society Vol 18* (pp. 1–22). Routledge by Taylor Francis.
- Dorson, R. M. . (1975). African and Afro-American Folklore: A Reply to Bascom and Other

- Misguided Critics. *The Journal of American Folklore*, 88(348), 151–164.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall, Inc.,
- Gerv, P. (2021). *Reviewing Propp 's Story Generation Procedure in the Light of Computational Creativity*. December.
- Gita, T. A. B. A. (2023). Nilai Sosial dan Fungsi Sage Kisah Siti Fatimah binti Maimun di Gresik dalam Kehidupan Bermasyarakat: Teori Fungsi Bascom. *Basastra*, 12(2), 475–485. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.79126>
- Hafstein, V. T. (2024). Folklore and Cultural Heritage : Reflecting on Change. *Journal of American Folklore*, 137(543), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.5406/15351882.137.543.02>
- Hidayatullah, A., Su'ad, & Kanzunudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Kredo*, 4(1).
- Istiqamah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *Jurnal Kalacaraka*, 01(01), 18–24.
- Kanzunudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *Kredo*, 3(2), 235–248.
- Lailatunnuryah, A., & Basori, B. (2025). From Ronggeng to White Crocodile: Narrative, Performativity, and Cultural Ecology in The Myth of Saedah Saenih From Indramayu. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/jtln.v5i2.1580>
- Lutfiyah, S. (2024). Analisa fungsi dan nilai dalam legenda sunan bonang dan brahmana india kajian antropologi sastra. *Jurnal Sasindo Unpam*, 12(2), 54–60.
- Mandowen, K. Y. (2025). Analisis Fungsi Naratif Vladimir Yakovlevich Propp dalam Seri Bacaan Sastra Cerita Rakyat Manarmakeri. *Diektis; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 455–471.
- Mariah, S., Hadiansyah, F., & Herwan. (2025). Analisis Struktur Naratif Vladimir Propp Dalam Cerita Rakyat Batu Kuwung dan Cerita Rakyat Situ Bagendit. *J-CEKI*, 4(3), 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.6893>
- Maukar, M. M., Mamentu, A. C., Kaunang, M. S. C., & Takalumang, L. M. (2018). Transmitting Local Wisdom through Minahasan Folklore. *1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018) Transmitting*, 226(Icss), 869–872.
- Nuranisah, P. (2024). Analisis Cerita Rakyat Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan: Pendekatan Fungsional. *Jurnal Diwangkara*, 4(1), 25–31.
- Oktivisari, A. T., Wijaya, F. P., Khoiriyati, H. N., & Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 216–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807>
- Pitaloka, D. R. A. (2024). Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Bumi Arum Majasto; Teori William R Bascom. *Jurnal Diwangkara*, 4(1), 1–6.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press. <https://doi.org/10.7560/783911>
- Qomariah, F., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2023). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Paser Putri Petung di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 81–88. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.56461>
- Rinawati, & Indah Puspitasari. (2022). Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William R. Bascom. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3 SE-Articles), 472–480. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.4>
- Simon J Bronner. (2009). The Meaning of Folklore; The Analytical Essays of Alan Dundes. *Folklore*, 120(1), 108–109.

- Sumarsono, I., Suyami, Djakaria, S., Refisrul, Nurwanti, Y. H., Sumarno, Basori, B., & Hidayat, R. A. (2025). Feminist Sacrifices: A Comparative Analysis of Gender, Agency, and Transformation in Princess Mandalika and The Little Mermaid. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.17507/tpls.1508.16>
- Sumitri, N. W. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Arif*, 3(1), 43–57.
- Susilo, C. (2013). *Kumpulan Dongeng Klasik Nusantara*. Elex Media Komputindo.
- Syarfina, T., & Anggraini, N. (2024). Vladimir Propp's Narrative Structure Analysis on "Simardan Island" Folktale. *Atavisme*, 27(1), 1–12. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.909.1-13>
- Yunisa, A., Pratama, I. G. A. S., Ismail, M. R., Nurdinda, Rumpaidus, A. S., Asrar, Agil, S., Yunus, T., & Fadhillah, S. A. (2024). Cerita Rakyat di Balik Keindahan Taman Nasional Bantimurung: Sebuah Kajian Folklor. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.31947/jma.v3i1.34069>
- Zahra'ni, I. N., & Kurniawan, B. (2026). Fungsi Naratif pada Hikayat Bayan Budiman: Kajian Naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 26(1), 1–9. [https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v26i1.74](https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v26i1.74)